

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, atau disingkat FEB, merupakan satu dari tujuh fakultas yang ada di Universitas Telkom. FEB memiliki 3 program studi di dalamnya, yaitu S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI), S1 Akuntansi, serta S2 Magister Manajemen. Khusus untuk S1 MBTI, dibuka kelas internasional dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar yang disebut *ICT Business*. FEB sudah berdiri sejak awal tahun 1990 dengan nama MBA Bandung. Pada tahun 1990, FEB, yang saat itu disebut MBA Bandung merupakan penyelenggara *Master in Business Administration* pertama yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Di tahun 1994, MBA Bandung ini mengubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Manajemen Bandung (STMB) dan mengubah program MBA menjadi Magister Manajemen (MM). Kemudian di tahun 1997, STMB mulai membuka program studi baru yaitu S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI). Di tahun 2002, STMB mengubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Telkom (STMB Telkom). Pada tahun 2008, STMB Telkom bertransformasi menjadi Institut Manajemen Telkom (IM Telkom), dan pada saat bersamaan juga ditambahkan 5 program studi S1 baru, yaitu S1 Ilmu Komunikasi, S1 Desain Komunikasi Visual, S1 Akuntansi, S1 Administrasi Bisnis dan D3 Pemasaran.

Kemudian pada tahun 2013, terbentuklah Universitas Telkom termasuk di dalamnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) seperti saat ini. FEB ini sendiri memiliki dua kampus dengan lokasi yang berbeda, yaitu Kampus Utama di Dayeuh Kolot yang digunakan untuk penyelenggaraan program studi S1 MBTI

dan S1 Akuntansi, serta Kampus Utara di Gegerkalong yang digunakan untuk menyelenggarakan program studi S2 Magister Manajemen (MM) (School of Economic & Business, Telkom University, 2019). Pada penelitian ini peneliti hanya akan berfokus pada salah satu program studi yaitu Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI).

Berdasarkan situs web resminya, MBTI selalu mencari kreativitas serta inovasi dalam pengembangan organisasi, sumber daya manusia dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan industri dan pemangku kepentingan. MBTI juga selalu berkembang secara progresif dan mampu bekerja sama dengan seluruh universitas negeri maupun swasta di dalam negeri maupun di luar negeri, serta dalam dunia industri dan pemerintahan, baik dalam bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan situs resmi Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (PDDikti Kemendikbud), pada semester genap tahun 2019 program studi MBTI memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 2255 orang. Adapun visi, misi, dan tujuan dari program studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI) adalah sebagai berikut:

Visi:

Menjadi program berstandar internasional di bidang pengelolaan bisnis berbasis digital yang berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi masyarakat pada tahun 2023.

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan bidang manajemen bisnis berbasis digital dengan jiwa kewirausahaan
2. Melaksanakan kegiatan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian yang memiliki reputasi nasional dan internasional di bidang pengelolaan bisnis dengan mengakomodir konten digital
3. Memanfaatkan pengetahuan di bidang pengelolaan bisnis berbasis digital melalui kolaborasi inovatif antara akademisi, pemerintah, industri, media dan

masyarakat yang akan berkontribusi secara luas bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan:

1. Menciptakan kepercayaan dari seluruh pemangku kepentingan dengan membina lulusan di bidang manajemen bisnis berbasis digital berstandar internasional.
2. Menciptakan kepercayaan dari seluruh stakeholders dengan melakukan kajian-kajian unggulan dan penelitian fundamental di bidang pengelolaan bisnis berbasis digital yang dapat dipublikasikan secara nasional dan internasional.
3. Menumbuhkan kepercayaan dari seluruh pemangku kepentingan melalui program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di bidang pengelolaan bisnis berbasis digital melalui kolaborasi inovatif antara akademisi, pemerintah, industri, media, dan komunitas yang akan berkontribusi secara luas bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat.

1.2 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs), yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan suatu aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang ke-70 di New York. Aksi global yang selanjutnya dikenal dengan SDGs ini, melahirkan 17 tujuan dengan 169 target yang akan menjadi rencana aksi global hingga tahun 2030 dengan mengusung tema “*Transforming our world: the 2030 agenda for sustainable development goals*”.

Tema tersebut diangkat guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, serta melindungi lingkungan. SDGs memiliki prinsip utama

yang berbunyi “*no one left behind*” atau dalam Bahasa Indonesia disebut “tidak ada yang tertinggal”, dengan harapan dapat menjawab dua hal yaitu, Keadilan Prosedural dan Keadilan Substansial. Keadilan Prosedural merupakan keadilan yang diberikan kepada semua orang atau seluruh pihak, terutama yang selama ini tertinggal dalam melaksanakan seluruh proses pembangunan, sedangkan Keadilan Substansial merupakan kebijakan dan program pembangunan yang dapat diperoleh semua orang atau semua pihak dalam menjawab masalah-masalah yang timbul di masyarakat, terutama pihak atau kelompok yang tertinggal (*Sustainable Development Goals* Indonesia, 2017).

SDGs merupakan kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yang telah dijalankan dari tahun 2000 hingga 2015. Dengan membawa 5 prinsip (5P; *People, Planet, Prosperity, Peace, Partnership*) yang dapat menyeimbangkan berbagai dimensi, baik ekonomi, sosial serta lingkungan. SDGs menaungi sebanyak 17 tujuan dengan 169 target yang saling terhubung dan terintegrasi, serta tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Panuluh dan Fitri, 2016: 4-5).

Tujuh belas *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang sudah disepakati oleh para pemimpin dunia meliputi isu kesejahteraan, pemberantasan kemiskinan, serta menjaga lingkungan sekitar. Tujuh belas tujuan tersebut sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



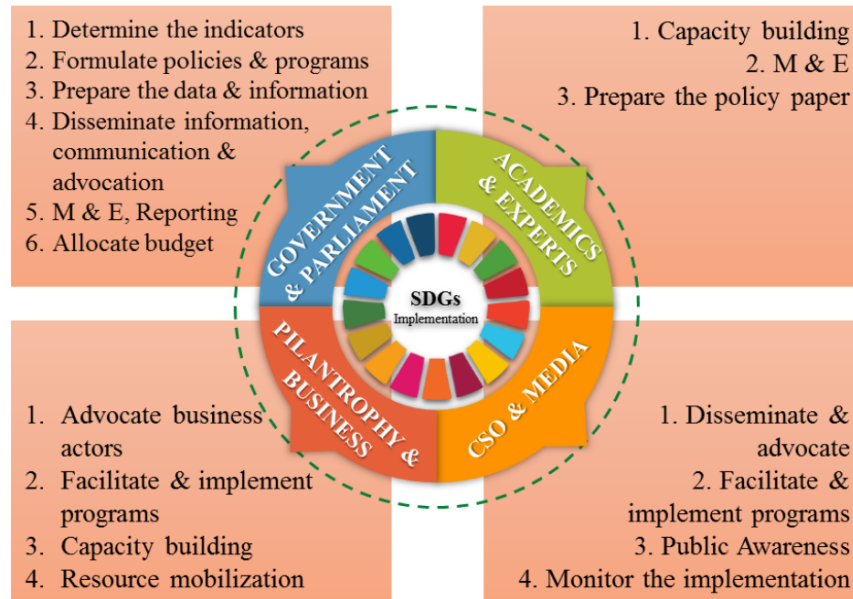
Gambar 1. 1. Goals of Sustainable Development Goals

Sumber: <https://sustainabledevelopment.un.org/>

Indonesia sebagai salah satu anggota PBB juga turut andil dalam penentuan 17 tujuan SDGs, yang saat ini telah menjadi tujuan global. Sebagai bentuk partisipasi Indonesia terhadap pelaksanaan rencana aksi global ini, pada bulan Juli 2015 Pemerintah Indonesia secara resmi menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Peraturan Presiden tersebut di dalamnya juga mengatur tentang beberapa hal yang terkait dengan pencapaian sasaran nasional yang selaras dengan TPB diantaranya adalah, *pertama*, Peta Jalan Nasional TPB yang merupakan dokumen rencana yang memuat kebijakan strategis tahapan-tahapan dalam pencapaian TPB tahun 2017 hingga tahun 2030 yang sesuai dengan sasaran pembangunan nasional, *kedua*, Rencana Aksi Nasional TPB (RAN TPB) yang merupakan dokumen yang memuat program dan kegiatan rencana kerja 5 (lima) tahunan untuk pelaksanaan berbagai kegiatan yang secara langsung dan tidak langsung mendukung pencapaian TPB yang sesuai dengan sasaran nasional, dan yang *ketiga* adalah Rencana Aksi Daerah TPB (RAD TPB) yang

merupakan dokumen rencana kerja 5 (lima) tahunan di tingkat provinsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang secara langsung dan tidak langsung mendukung pencapaian TPB yang sesuai dengan sasaran pembangunan daerah.

Selain menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), Indonesia juga secara resmi menerbitkan *Voluntary National Reviews* (VNR). VNR merupakan dokumen negara yang melaporkan tentang perkembangan pencapaian indikator SDGs pada suatu negara. Pada bulan Juni 2017, Indonesia secara resmi mengeluarkan VNR dengan mengusung tema “*Eradicating Poverty and Promoting Prosperity in a Changing World*”. Dalam VNR 2017 disebutkan bahwa peran dari semua pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun non-pemerintah, menjadikan kekuatan Indonesia dalam melaksanakan pencapaian tujuan SDGs. Berdasarkan VNR 2017, pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan pencapaian SDGs ini terdiri atas 4 platform yang masing-masing memiliki peran yang berbeda. Adapun 4 platform tersebut adalah *government and parliament, civil society organizations and media, philanthropy and business*, serta *academics and experts*. Peran dari masing-masing pemangku kepentingan akan ditampilkan pada Gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1. 2. Peran 4 Pemangku Kepentingan SDGs

Sumber: VNR Indonesia 2017 (2017: 6)

Paska dikeluarkannya VNR Indonesia pertama di tahun 2017, pada tanggal 13 Juni 2019, Indonesia secara resmi kembali mengeluarkan VNR dengan tema *Empowering People and Ensuring Inclusiveness and Equality in Indonesia*. Dalam VNR 2019 (2019: 37) ini disebutkan bahwa dengan adanya *joint ownership* yang kuat dalam pengimplementasian SDGs, para pemangku kepentingan berhasil membentuk SDGs *Centre* di beberapa Universitas yang ada di Indonesia. Pembentukan SDGs *Centre* ini merupakan komitmen dan bentuk dukungan kalangan perguruan tinggi terhadap pelaksanaan SDGs serta membantu pemerintah dalam mengembangkan Rencana Aksi Daerah (RAD) pada wilayah masing-masing.

Dilansir dari media sosial resmi Bappenas, di Indonesia sudah terbentuk sebanyak 14 SDGs *Centre* yang tersebar pada 13 Universitas dan 1 lembaga yang ditampilkan pada Gambar 1.3.



Gambar 1. 3. SDGs *Centre* di Indonesia

Sumber: Twitter resmi Bappenas (@BappenasRI)

VNR yang diterbitkan tahun 2019 menyoroti 6 (enam) tujuan, yaitu tujuan nomor 4 (empat), 8 (delapan), 13 (tiga belas), 16 (enam belas), 17 (tujuh belas), dan 10 (sepuluh). Dalam VNR 2019 (2019: 7) disebutkan bahwa Indonesia telah sukses dalam mengurangi kemiskinan, mengurangi ketimpangan, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, akses terhadap pendidikan meningkat untuk semua kalangan dan emisi gas rumah kaca serta risiko bencana juga berkurang.



Gambar 1. 4. Fokus SDGs pada VNR Indonesia 2019

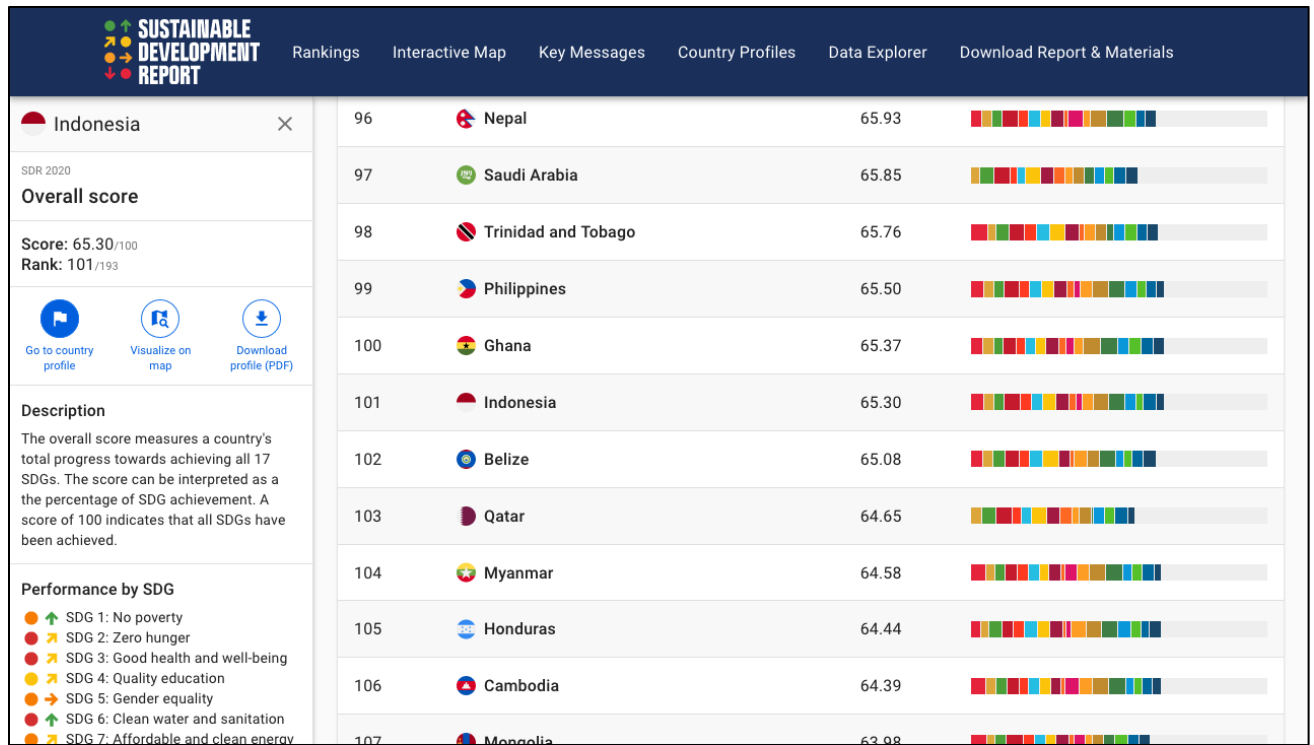
Sumber: VNR Indonesia 2019 (2019: 7)

Pada Gambar 1.4, SDG 4 mengenai pendidikan berkualitas menjadi salah satu tujuan yang disoroti di VNR Indonesia 2019. SDG 4 ini sendiri berbunyi “*ensure inclusive and equiTable education and promote lifelong learning opportunities for all.*”, dimana artinya SDG 4 ini berfokus pada menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata untuk semua, serta perolehan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Berdasarkan *United Nations Development Programme (UNDP) (2016)*, pendidikan dapat menjadi kendaraan yang paling kuat untuk pencapaian pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya SDG 4 yang bertujuan untuk mencapai pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua, diharapkan dapat membuat semua anak, baik perempuan maupun laki-laki dapat menyelesaikan sekolah dasar serta menengah gratis di tahun 2030. Selain itu, dengan SDG 4 ini juga diharapkan dapat memberikan akses yang sama dan terjangkau untuk

pelatihan penjuruan, menghilangkan kesenjangan gender, dan juga pencapaian akses yang universal ke pendidikan tinggi yang berkualitas.

Berdasarkan VNR 2019 (2019: 48), pendidikan di Indonesia telah menunjukkan peningkatan dan kestabilan. Hal ini dibuktikan dengan terealisasinya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Dalam RPJMN telah diatur tentang pelaksanaan wajib belajar selama 12 tahun, peningkatan kualitas pendidikan (baik layanan, pelatihan keterampilan kerja, maupun daya saing), menjamin kesejahteraan guru sebagai tenaga pengajar, serta meningkatkan kualitas dan akses pendidikan pra sekolah (PAUD).

Pada tahun 2020, berdasarkan situs web resmi *Sustainable Development Report* bahwa Indonesia berada pada peringkat 101 dari 193 negara. Indonesia memiliki nilai total sebesar 65,30 dari 100, dimana skor tersebut menandakan bahwa sejauh mana suatu negara telah mencapai tujuan SDGs. Pada Gambar 1.5 di bawah ini akan ditampilkan posisi dari Indonesia berdasarkan *Sustainable Development Report*.



Gambar 1. 5. Posisi Indonesia berdasarkan *Sustainable Development Report*

Sumber: <https://dashboards.sdindex.org/rankings>

Universitas Telkom merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia yang terletak di Bandung, Jawa Barat. Sebagai Perguruan Tinggi, Universitas Telkom tentu saja memiliki berbagai sumber daya termasuk di dalamnya adalah akademisi dan mahasiswa yang memiliki peran dalam mendorong pencapaian visi, misi serta tujuan Universitas. Pada tahun 2019, Universitas Telkom berhasil menjadi Perguruan Tinggi Swasta terbaik di Indonesia menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) (Kompas.com, 2019).



Gambar 1. 6. Perguruan Tinggi Swasta Terbaik

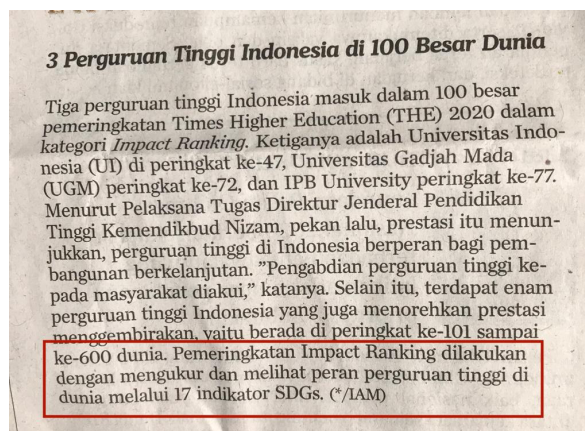
Sumber: Koran Harian Kompas, 27 April 2019

Setelah memperoleh prestasi di tahun 2019, pada awal tahun 2020, Universitas Telkom mulai melakukan gerakan baru dengan menyoroti salah satu tujuan SDGs, yang dibuktikan dengan terbitnya Surat Keputusan Rektor Universitas Telkom Nomor: KR.0015/LIT2/PRS/2020 tentang Pembentukan Interdisipliner Grup Penelitian Kolaboratif Bidang *Disaster Resilience (Collaborative Research Group for Disaster Resilience and Sustainable Development (DRSD))* Universitas Telkom. Fokus Keputusan Rektor tersebut adalah pada tujuan SDG nomor 15 yaitu menjaga ekosistem darat.

Keputusan Rektor yang menyoroti salah satu tujuan SDG tersebut, menjadi bukti konkrit bahwa Universitas Telkom sangat mendukung pencapaian pelaksanaan SDGs. Hal ini diharapkan akan menjadi pemicu dan embrio terbentuknya SDGs *Centre* di Universitas Telkom.

Keberadaan SDGs *Centre* pada Universitas Telkom yang telah mendapatkan pengakuan dari dunia luar merupakan sebuah keniscayaan. Patut diingat bahwa dalam menentukan 100 besar pemeringkatan *Times Higher*

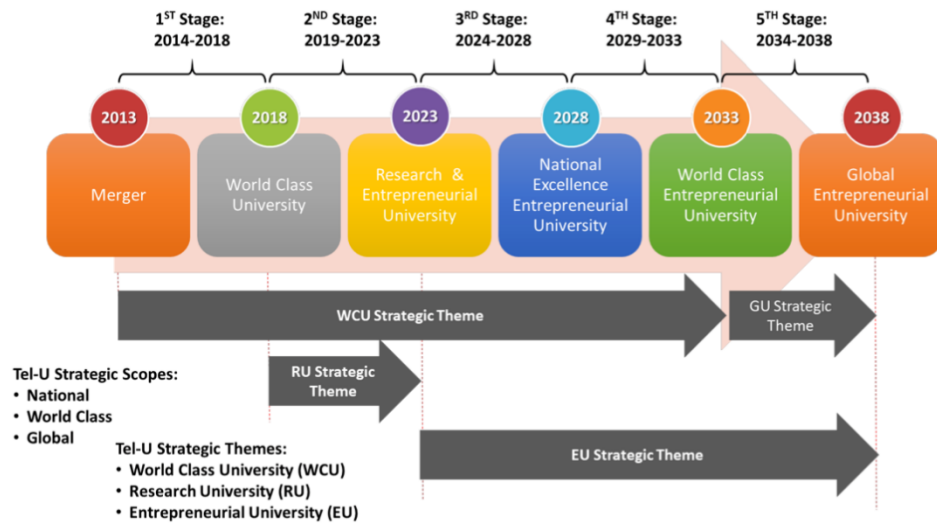
Education (THE) 2020 dalam kategori *impact ranking*, tolok ukur utama yang digunakan adalah 17 indikator SDGs. Berdasarkan berita Harian Kompas, Senin (27/04/2020), 3 universitas di Indonesia masuk ke dalam jajaran 100 besar dunia, telah memiliki SDGs Centre pada universitasnya masing-masing, yaitu Universitas Indonesia (peringkat 47), Universitas Gadjah Mada (peringkat 72), dan Institut Pertanian Bogor (peringkat 77).



Gambar 1. 7. Perguruan Tinggi Indonesia pada 100 Besar Dunia

Sumber: Koran Harian Kompas (Senin, 27/04/2020)

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan (RENIP) Universitas Telkom dalam Rencana Strategis Universitas Telkom 2019-2038 (2018: 5-6), Universitas Telkom memiliki visi jangka panjang yaitu "Menjadi sebuah *World Class Entrepreneur University* pada tahun 2038". Untuk mencapai visi jangka Panjang tersebut, Universitas Telkom telah membagi beberapa tahapan yang akan dicapai setiap tahunnya, tahapan-tahapan tersebut sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.8 berikut ini:



Gambar 1. 8. RENIP Tahun 2014-2038

Sumber: Rencana Strategis Universitas Telkom 2019-2023 (2018: 6)

Jika dilihat dari Gambar 1.8, maka diketahui bahwa saat ini Universitas Telkom sedang berada pada tahapan kedua menuju tahapan ketiga pada tahun 2023 yaitu menjadi “*Research and Entrepreneurial University*”. Hal ini tentu saja sejalan dengan visi dari Universitas Telkom saat ini yang berbunyi “*Menjadi Research and Entrepreneurial University Pada Tahun 2023, Yang Berperan Aktif Dalam Pengembangan Teknologi, Sains dan Seni Berbasis Teknologi Informasi*” (Telkom University, 2020). Pencapaian yang akan dicapai Universitas Telkom di tahun 2023 maupun untuk mencapai visi jangka panjangnya, tentu saja menjadikan kewirausahaan sebagai salah satu penunjangnya.

Program studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI) yang merupakan program studi pertama yang dibentuk oleh Institut Manajemen (IM) Telkom sejak tahun 1997, menjadi program studi pertama yang melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Dengan memaknai bahwa pendidikan berdasarkan mata kuliah tersebut, bukan sebagai bentuk

pendidikan untuk mempersiapkan para lulusan menjadi pengusaha baru di industri telekomunikasi (*to create new venture for telecommunication industry*), namun lebih kepada penciptaan sikap. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan di IM Telkom adalah pendidikan sebagai *values* dan bukan pendidikan sebagai *action*. Salah satu faktor yang mendasari pemahaman tersebut adalah karena pemikiran bahwa karakteristik industri telekomunikasi adalah industri yang memiliki *high new entry barrier* dari segi kapital, sehingga *start-up new venture* di industri telekomunikasi adalah usaha baru yang berasal dari perusahaan-perusahaan besar yang memiliki kekuatan kapital besar. Akibatnya makna pendidikan kewirausahaan kepada para mahasiswa di IM Telkom adalah hanya dalam bentuk memberikan pengalaman lapangan dengan pendekatan *integrative* dalam bentuk praktek mata kuliah kewirausahaan. Sehingga tercipta generasi *educated entrepreneur*, yaitu bentuk generasi yang memiliki keahlian menjual (*selling skills*) dan keahlian tersebut diyakini berasal dari sistem pendidikan dengan berbasis pertanyaan, bukan dari sistem indoktrinasi (Lubis, 2012: 199-219).

Menurut Julien (2007) di dalam Lubis (2012: 12) bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah studi bersifat kompleks yang membutuhkan pendekatan yang dikombinasikan dari beberapa bidang ilmu, tidak bisa hanya dikaji dengan perspektif ilmu ekonomi saja. Pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan di Harvard, awalnya bertujuan untuk membuka peluang *self-employment* bagi para veteran perang agar dapat menstimulasi ekonomi di Amerika Serikat usai perang dunia kedua. Pendidikan kewirausahaan tersebut ternyata berhasil membuat para lulusan menciptakan usaha dan membuka lapangan kerja baru serta menciptakan kesejahteraan. Hal tersebut berhasil membuat ekonomi di Amerika Serikat berkembang di kala itu (OECD, 2008: 52 dalam Lubis, 2012: 17). Dikutip dari media elektronik, Liputan 6, Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, Wimboh Santoso mengatakan bahwa kewirausahaan perlu

didorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Pasalnya, sektor ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97 persen dari total tenaga kerja nasional. Pengembangan kewirausahaan ini juga dapat mendorong peningkatan PDB sebanyak 60 persen, mendorong ekspor, dan terciptanya berbagai inovasi (Liputan6dotcom, 2019).

Terjadi perubahan yang cukup signifikan pada penelitian yang sedang dilakukan peneliti, situasi lingkungan di seluruh dunia berubah dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Menurut Rektor Universitas Telkom, Adiwijaya, di dalam medcom.id, adanya pandemi COVID-19 telah mengakibatkan keseharian dan aktivitas masyarakat banyak berubah. Perubahan ini terjadi pada semua bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan, sehingga belajar dari rumah merupakan keniscayaan. Pembelajaran yang saat ini dilakukan dari rumah tentu saja tidak mudah bagi pengajar, pelajar dan mahasiswa, dan tentu saja orang tua. Adiwijaya menyatakan bahwa inisiasi Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menayangkan program belajar dari rumah pada siaran TVRI merupakan tindakan yang cepat dan tepat untuk meminimalisir ketidaksetaraan fasilitas belajar, seperti peralatan komunikasi (laptop atau *smartphone*) dan juga konektivitas internet. Selain itu, pandemi ini juga menjadi sebuah peluang untuk menyadarkan orang tua perlu ikut serta dalam pendidikan anak, tidak hanya menyerahkan pendidikan anak kepada pengajar semata. Hal ini dikarenakan saat ini orang tua merupakan pendamping dan mentor yang paling dekat dengan siswa saat mereka menghadapi permasalahan pada masa seperti sekarang (medcom.id, 2020).

Pandemi COVID-19 menyebabkan masyarakat perlu melakukan banyak adaptasi baru, dimana salah satunya adalah pembatasan sosial. Dengan adanya pembatasan sosial maka penelitian lapangan yang awalnya dilakukan secara tatap muka, harus ditransfer secara online selama COVID-19 (Dodds dan Hess, 2020). Sehingga wawancara yang seharusnya dilakukan dengan

cara mendatangi responden, diubah menjadi wawancara secara online menggunakan aplikasi yang dapat menghubungkan peneliti dengan responden, baik secara *voice call* maupun *video call*.

Metode dari Dodds dan Hess (2020) tersebut digunakan oleh peneliti dengan melihat keadaan yang terjadi saat ini, akan tetapi setelah menghubungi semua responden, hanya ada beberapa dari responden yang menjawab ajakan peneliti untuk melakukan wawancara secara online. Berdasarkan jawaban dari responden dan juga situasi yang terjadi saat ini, peneliti menemukan kendala apabila penelitian tetap menggunakan metode kualitatif, sehingga peneliti mengubah penelitian ini menjadi penelitian deskriptif kuantitatif, sekaligus mengubah responden penelitian yang sebelumnya adalah dosen, menjadi mahasiswa MBTI yang sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan.

Melihat hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mahasiswa program studi MBTI yang sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan tentang pengertian dan penerapan SDGs, mengingat seseorang yang mempelajari kewirausahaan dapat dianggap sebagai pendorong yang paling kuat untuk menuju transformasi masa depan, dengan menawarkan struktur yang fleksibel dan luas untuk mencapai dan melaksanakan SDGs sembari mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat regional.

1.3 Perumusan Masalah

Menurut Sachs, et al (2019, 806), pendidikan dapat melahirkan sumber daya manusia yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menghilangkan kemiskinan, pekerjaan yang layak serta dapat mengatasi ketidaksetaraan gender dan ketidaksetaraan lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikutip dari *United Nations* (2017) bahwa pendidikan merupakan hak dasar bagi umat manusia, dengan memiliki pendidikan yang berkualitas kita akan

lebih mudah dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, dengan dukungan Pendidikan yang berkualitas juga, indikator-indikator pada SDGs dapat lebih mudah tercapai. Hal ini tentu saja sejalan dengan VNR yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2019, dimana salah satu tujuan SDGs yang disoroti adalah SDG 4 tentang “Pendidikan berkualitas”.

Dalam VNR 2019 disebutkan bahwa dengan memiliki pendidikan yang berkualitas, maka sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara juga akan memiliki kualitas dan kompetensi yang baik. SDG 4 ini berfokus kepada terciptanya pendidikan yang berkualitas serta inklusif untuk semua orang.

Pemberitaan Harian Kompas sebagaimana tersebut di atas telah memberikan gambaran bahwa 17 indikator SDGs telah menjadi tolok ukur utama dalam penentuan peringkat *Times Higher Education* (THE) untuk kategori *impact ranking*. Tiga universitas di Indonesia yang masuk dalam peringkat 100 besar dunia ketiganya memiliki SDGs Center di universitasnya. Realita ini menjadi bukti bahwa SDGs centre merupakan faktor yang penting bagi suatu lembaga pendidikan.

Setelah berhasil menjadi Perguruan Tinggi Swasta terbaik di tahun 2019 berdasarkan penilaian Kemenristekdikti, hingga saat ini Universitas Telkom belum memiliki inisiasi untuk membentuk SDGs di lingkungannya. Meskipun telah diketahui bahwa berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: KR.0015/LIT2/PRS/2020, Universitas Telkom telah mulai menyoroti salah satu tujuan dari SDGs.

Sebagai salah satu program studi yang mengajarkan mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa program studi MBTI tentu saja memiliki potensi untuk menjadi pendorong transformasi yang paling kuat untuk masa depan, dengan menawarkan struktur yang fleksibel dan luas untuk mencapai dan melaksanakan SDGs sembari mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat regional.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijabarkan, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman, kemampuan untuk mempromosikan, serta partisipasi mahasiswa program studi MBTI terkait SDG 4?
2. Sejauh mana keselarasan antara 3 pilar Tridharma Perguruan Tinggi di program studi MBTI dengan SDG 4?
3. Bagaimana kesiapan program studi MBTI dalam mewujudkan target-target SDG 4 berdasarkan persepsi mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi fenomena pada perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pemahaman, kemampuan untuk mempromosikan, serta partisipasi mahasiswa program studi MBTI terkait SDG 4.
2. Mengetahui sejauh mana keselarasan antara 3 pilar Tridharma Perguruan Tinggi di program studi MBTI dengan SDG 4.
3. Mengetahui kesiapan program studi MBTI dalam mewujudkan target-target SDG 4 berdasarkan persepsi mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dalam hal ini dapat dilihat dari 2 (dua) aspek berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan penyempurnaan pendidikan berkualitas, serta dapat dijadikan

rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas topik tentang *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat mempercepat tindak lanjut dari Keputusan Rektor KR.0015/LIT2/PRS/2020 Tentang Pembentukan Interdisipliner Grup Penelitian Kolaboratif Bidang *Disaster Resilience (Collaborative Research Group for Disaster Resilience and Sustainable Development (DRSD))* Universitas Telkom. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembentukan SDGs Centre di Universitas Telkom.

2. Pemerintah

Dengan diketahuinya kendala-kendala yang dihadapi oleh objek penelitian, pemerintah diharapkan dapat lebih fokus dalam mendukung pencapaian tujuan SDGs melalui program-program dan kebijakan yang komprehensif, khususnya di bidang pendidikan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka mengenai konsep *Sustainable Development Goal* (SDG) 4 tentang Pendidikan berkualitas, *Education for Sustainable Development*, serta Perguruan Tinggi. Dalam bab ini juga ditampilkan kajian pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk menemukan kesenjangan dan menentukan posisi dari penelitian ini. Dijabarkan juga bagaimana proses pembentukan dari kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel penelitian, situasi sosial, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang karakteristik responden yang dibutuhkan dan hasil dari penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan dibahas dalam pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta usulan saran perbaikan, baik dari aspek akademis maupun praktis.